

**PERGESERAN BAHASA MAKASSAR PADA KALANGAN REMAJA
DI KABUPATEN GOWA
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

O l e h

MUH ISRAWANSYAH INDAR

Nomor pokok : F511 15 004

MAKASSAR

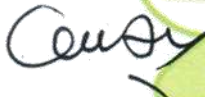
2022

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1079/UN4.9.1/KEP./2021 tanggal 17 Januari 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Kajian Sociolinguistik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juli 2022

Konsultan I



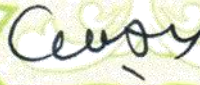
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah




Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 13 Juli 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Kajian Sociolinguistik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juli 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum (*Cusy*)
 2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum (*Fir*)
 3. Penguji I : Pammuda, S.S., M.Si (*Pam*)
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum (*Sum*)
 5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum (*Cusy*)
 6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum (*Fir*)

SKRIPSI

**PERGESERAN BAHASA MAKASSAR PADA KALANGAN REMAJA DI
KABUPATEN GOWA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD ISRAWANSYAH INDAR

No Pokok: F511 15 004

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Juli 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002



Dr. Firman Saleh, S.S., M. Hum
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERTNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad israwansyah Indar

Nim : F51115004

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa Kajian Sociolinguistik

Menyatakan bahwa isi Sripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme , maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.



Makassar, 1 Agustus 2022

(Handwritten signature)
(Muhammad Israwansyah Indar)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabat-Nya sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah mereka perjuangkan hingga kita semua bisa menikmati zaman yang beradab ini. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Gowa**" untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam skripsi ini yang diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan selalu membuka diri kepada semua pihak untuk menerima koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini.

Tujuh tahun bukanlah waktu yang singkat, banyak suka duka dalam perjalanan yang penulis lalui untuk sampai pada tahap ini. Namun, dibalik semua itu terdapat banyak dukungan, nasihat, hingga bimbingan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku dekan beserta wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Indar Dg Siriwa dan Ibunda Hj Sunarti S.Pd Dg Suji. Terima kasih karena telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis. Tak lupa pula penulis sampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua usaha, kerja keras dan harapan-harapan baik yang telah di langitkan kepada Allah SWT. Peneliti tahu bahwa pencapaian ini belum bisa membalas semua hal yang pernah kalian perjuangkan untuk penulis. Namun, hal ini akan penulis jadikan langkah awal agar dikemudian hari penulis bisa meraih pencapaian pencapaian yang akan membuat kalian bangga terhadap peneliti;
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah sekaligus dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti pada seluruh proses rangkaian pengerjaan skripsi ini. Beliau adalah sosok yang cerdas, giat dan sangat tegas terhadap seluruh mahasiswa yang menjadi anak bimbingannya;
5. Dr. Firman Saleh, S.Pd M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh tanggungjawab untuk membimbing penulis dari awal penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga, apa yang beliau lakukan bernilai ibadah dan amal jariyah yang tak pernah terputus;
6. Para Bapak/Ibu dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu kepada peneliti sejak awal meneliti menginjakkan kaki di Departemen Sastra

Daerah hingga memperoleh gelar sarjana sarjana. Saya menyadari bahwa ada banyak kesalahan dan tingkah laku buruk yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam peneliti mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas hal-hal tersebut. Peneliti juga berterima kasih atas segala cerita indah yang dialami peneliti. Terima kasih teruntuk semua dosen terima kasih di Departemen Sastra Daerah yakni Bapak Dr. Andi Akhmar, S.S., M.Hum, Ibu Dr. Dafirah As'ad, M.Hum, Bapak Pammuda, S.S., M.Si., Bapak Drs. M Daylan Tahir, M.Hum., Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.Hum., Ibu Esti Pertiwingsih, S.S., M.Hum, Ibu Basiah, S.S., M.A., dan Bapak Burhanuddin Kadir, S.S., M.A. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti selama proses menempuh pendidikan (S1). Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Bapak/Ibu dosen;

7. Kanda Dr. Sumarlin Rengko HR S.S, M.Hum selaku senior Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) dan dosen Departemen Sastra Daerah yang selalu menjadi penyemangat, selalu memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
8. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu dalam hal administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas kepentingan akademik;

9. Saudari peneliti St. Nurhalizah Indar S.Pd atas segala cinta dan kasih sayang yang telah atau sedang diberikan kepada peneliti. Tanpa kalian peneliti tidak memperoleh wadah untuk meluapkan keluh kasih peneliti. Terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan kalian semua yang umur panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan-Nya. Serta dilancarkan segala urusan kalian. Kalian adalah harta yang paling indah bagi peneliti;
10. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta yang tergabung dalam nama “SASTRA DAERAH 2015” yang berjumlah 24 orang. Terima kasih atas segala cinta, kenangan lucu, berbagi, belajar dan bergurau bersama. Semoga kalian selalu diberikan kenikmatan sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan pada gerbang kesuksesan, tetap rendah hati untuk kalian semua. Kalian adalah saudara tak sedarah bagi penulis;
11. Teman-temanku bernama Abu Huraira dan Trisna Fuji Astuti yang tergabung dalam grup yang bernama “Apaji Wisuda”. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat berbagi suka maupun duka, terimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan semangat saat penulis merasa putus asa serta terimakasih untuk semua kebersamaannya selama ini;
12. Sahabat-sahabatku atas nama Asri Novita Sari, S.S., Hardianti Rahman, S.S., Rosdiana, S.S., Jumatia, S.S., dan Nur Afika, S.S yang senantiasa selalu

memberikan dukungan dan motivasi yang membuat penulis semakin termotivasi dalam menulis dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik;

13. Terima kasih untuk Rian Aprilia Yunus, S.S., dan Andi Mappaoddang, S.S. atas bantuan, dukungan, dan motivasinya;

14. Terima kasih A. Muh. Taufik S.S., atas bantuan dan perhatiannya selama ini kepada penulis;

15. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;

16. Seluruh keluarga besar OPAB GEMPA MAKASSAR yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;

17. Seluruh keluarga besar Sanggar Seni Tubarania yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;

18. Seluruh keluarga besar Komunitas Daeng Bagang yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;

19. Keluarga besar H. Abdul Kadir Dg Sitaba yang tidak ada hentinya memberikan dukungan di kala senang, sedih, dan bahagia. Penulis senantiasa mengucapkan terima kasih kepada kalian semua. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Makassar, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Sociolinguistik.....	9
2. Sikap Bahasa.....	15
3. Pergeseran Bahasa.....	22

4. Pemertahanan Bahasa.....	25
5. Bahasa Makassar.....	26
6. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa.....	28
7. Remaja.....	32
B. Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Pikir.....	41
D. Definisi Operasional.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu dan Tempat.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	49
E. Populasi dan Sampel.....	49
F. Metode Pengumpulan Data.....	50
G. Metode Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Pergeseran bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa	52
1. Sikap Bahasa Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Terhadap Bahasa Makassar	58
2. Sikap bahasa Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Terhadap Bahasa Indonesia	61
B. Pilihan Bahasa Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Dalam Berinteraksi	63
1. Kegiatan Sosial.....	66
2. Kegiatan Jual Beli.....	67

3. Menyampaikan Informasi.....	68
4. Kegiatan Diskusi.....	69
5. Berkomunikasi Dengan Guru.....	69
6. Saat Bertemu Pegawai Sekolah.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	80
HASIL KUESIONER.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.Kerangka Pikir.....	44
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Indikator sikap bahasa pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa.....	55
2. Indikator pilihan bahasa pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa.....	64
3. Pilihan bahasa pada kalangan remaja berdasarkan kegiatan sosial.....	66
4. Pilihan bahasa pada kalangan remaja berdasarkan jual beli.....	67
5. Pilihan bahasa pada kalangan remaja berdasarkan menyampaikan Informasi.....	68
6. Pilihan bahasa pada kalangan remaja berdasarkan kegiatan diskusi.....	69
7. Pilihan bahasa pada kalangan remaja berdasarkan berkomunikasi dengan guru.....	69
8. Pilihan bahasa pada kalangan remaja saat bertemu dengan pegawai sekolah.....	70

ABSTRAK

Muhammad Israwansyah Indar. 2022. Skripsi ini berjudul “Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Tinjauan Sociolinguistik”, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Gusnawaty dan Firman Saleh.

Penggunaan bahasa Makassar sudah semakin terdesak oleh penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pergeseran bahasa Makassar di kalangan remaja Kabupaten Gowa sebagai objek penelitian dengan menggunakan indikator sikap bahasa dan pilihan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara dan menggunakan teori sociolinguistik.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi pergeseran penggunaan dalam bahasa Makassar. Sikap bahasa remaja Makassar menunjukkan masih bangga terhadap bahasa Makassar namun hal ini sudah dalam taraf mengawatirkan terbukti mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Makassar dalam ranah informal apalagi formal.

Kata Kunci : Pergeseran Bahasa, Remaja, Bahasa Makassar, Sociolinguistik, Sikap Bahasa.

ABSTRACT

Muhammad Israwansyah Indar. 2022. This thesis is entitled “Makassar Language Shift Among Adolescents in Gowa Regency Sociolinguistic Review”, Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Gusnawaty and Firman Saleh.

The use of the Makassar language has been increasingly pushed by the use of the Indonesian language. The purpose of this study was to examine the Makassar language shift among adolescents in Gowa Regency as the object of research by using indicators of language attitudes and language choice. The method used is a survey method with interview techniques and using sociolinguistic theory.

The results of the research show that there is a change in usage in the Makassar language. The attitude of Makassar youth shows that they are still proud of the Makassar language, but this is already at a worrying level, as it is proven that they use Indonesian more than Makassar language in the informal, let alone formal sphere.

***Keywords:** Language Shift, Adolescents, Makassar Language, Sociolinguistics, Language Attitudes*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan bangsa. Berdasarkan hasil sensus BPS tahun 2010 ada 1.340 suku dan 742 bahasa daerah. Kemudian, pada tahun 2017 jumlah bahasa daerah telah menyusut menjadi 652 bahasa daerah. Banyak bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit dan sedang berada di ambang kepunahan, bahkan 90 bahasa daerah dinyatakan sudah punah atau tidak digunakan lagi oleh masyarakat penuturnya. Kepunahan bahasa daerah ini merupakan akibat dari pergeseran bahasa dan pergeseran penggunaan bahasa pada lingkungan masyarakat penuturnya (Henry 2009:96-277).

Bahasa menjadi bagian dari kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Seseorang akan mampu melakukan komunikasi dengan kawannya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh keduanya. Jika, salah satu pihak tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pihak lain, komunikasi antara keduanya menjadi putus karena pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa pihak pertama tidak dipahami oleh pihak kedua. Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut

sebagai masyarakat. Masyarakat pemakai bahasa, secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Bahasa dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Di samping itu, keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat. Jika masyarakat berkembang, kebudayaan ikut berkembang karena kebudayaan merupakan cerminan dari masyarakat (Ernawati, 2019:32).

Kondisi umum yang terjadi di Indonesia adalah dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa. Situasi demikian disebut situasi bilingualisme. Untuk itu, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan pemmasalahan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai (bahasa ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan atau bahasa asing. Kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat seperti ini lebih mengutamakan aspek tutur daripada aspek bahasa. Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya (Hari Bakti, 2007:44).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional mempengaruhi turunnya pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik. Tidak sedikit anggota masyarakat di daerah peneliti mulai dari ibu-ibu muda, remaja hingga anak-anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut memunculkan

kekhawatiran akan punahnya bahasa Makassar sebagai bahasa daerah di Indonesia. Jika bahasa daerah punah, maka identitas kedaerahannya pun akan hilang dan jika identitas hilang, bangsa ini akan sulit membangun karakter bangsa, karena karakter merupakan hal yang mendasar dan penting untuk seseorang yang dapat menjadi ciri dan identitasnya, identitas itu perlu ditanamkan pada anak-anak dengan cara mewujudkan sikap positif terhadap bahasa daerah. Eksistensi bahasa daerah semakin mengkhawatirkan, dikarenakan beberapa faktor, antara lain adalah orang-orang sendiri sudah banyak atau jarang menggunakan bahasa daerah, khususnya pada anak kalangan usia dini, mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerahnya sendiri (Raihany, 2015:48).

Masyarakat Makassar memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Makassar yang masih digunakan hingga saat ini. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat penuturnya, bahasa Makassar juga merupakan sarana pendidikan budi pekerti, sopan santun, dan nilai moral terhadap orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Sayangnya penggunaan bahasa Makassar mulai mengalami pergeseran. Banyak keluarga dari masyarakat Makassar lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Salah satu alasannya adalah bahasa Indonesia lebih bermanfaat daripada bahasa daerah, karena dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan bahasa daerah.

Punahnya bahasa berhubungan erat dengan pemilihan bahasa (*language choice*). Hal ini terlihat dari kondisi bahasa Makassar di Kabupaten Gowa.

Sebagaimana ketahui bahwa bahasa Makassar adalah bahasa ibu. Bahasa Makassar adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Gowa, namun seiring perkembangan jaman masyarakat Kabupaten Gowa sudah mulai jarang menggunakan bahasa Makassar pada kalangan remaja dan lebih cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kalangan remaja dinilai memiliki kemampuan otak yang cukup baik dalam menyerap suatu bahasa. Pada masa tersebut otak anak sedang mengalami fase perkembangan sehingga dapat merespon berbagai stimulus yang merangsangnya, termasuk kosakata-kosakata yang dia dengar. Bahasa yang akan tersimpan kuat dalam memori seorang anak bahkan sampai dia besar nanti adalah bahasa daerah atau bahasa yang digunakan di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, jika remaja tidak mengenal bahasa Makassar dengan baik, hingga dewasa dia akan kesulitan dalam menggunakan bahasa Makassar dan pada akhirnya bahasa Makassar akan mengalami kepunahan.

Fenomena di atas, bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan daerah, tidak lagi dijadikan sebagai identitas yang membanggakan, begitu juga fungsinya tidak lagi dijadikan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya. Selain itu, fungsinya juga sudah bergeser. Dengan memudarnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah itu menyebabkan timbulnya keprihatinan yang mendalam terhadap ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah itu.

Penelitian mengenai pergeseran bahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Retno Sari (2013) dengan judul “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa karena Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja emosi tidak terkendali dan sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan, karena memang dikatakan Anak remaja cenderung labil. Dalam proses seperti ini remaja mulai menacari identitas dirinya. Pencarian identitas yang dilakukan remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa.

Kedua Mardikantoro (2012) dengan judul penelitian “Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* yang merupakan ciri khas masyarakat Samin digunakan dalam berbagai ranah. Namun, sejalan dengan berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk segala keperluan. Bahasa Jawa *ngoko* hanya digunakan terbatas pada ranah kekeluargaan dan ketetanggaan yang selalu melibatkan sesama masyarakat Samin. Adapun pada ranah yang lain, seperti ranah sosial, pendidikan, dan ranah yang lain, bahasa Jawa *ngoko* tidak digunakan lagi dan beralih ke bahasa Jawa *krama*.

Kedua penelitian terdahulu tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang karena sama-sama meneliti tentang pergeseran bahasa. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian saja. Hesti Retno Sari menjadikan bahasa Jawa Banyumas sebagai objek penelitiannya, Mardikantoro menjadikan bahasa Jawa sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang memilih bahasa Makassar yang berada di Kabupaten Gowa sebagai objek penelitian karena belum ada penelitian sebelumnya tentang pergeseran bahasa Makassar di Kabupaten Gowa .

Salah satu penyebab penggunaan bahasa Makassar di Kabupaten Gowa menurun adalah penutur asli bahasa Makassar kurang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ketika mereka berkomunikasi dengan teman mereka. Yang lebih miris lagi, ada beberapa kalangan remaja memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka berkomunikasi.

Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur meninggalkan bahasa mereka, dengan sukarela atau di bawah tekanan, demi bahasa lain, yang kemudian mengambil alih sebagai alat komunikasi dan sosialisasi mereka (Batibo, 2005:87). Berdasarkan teori tersebut dengan melihat kondisi bahasa Makassar di lapangan, pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa sudah mulai meninggalkan bahasa Makassar dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Remaja lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Makassar. Bahasa Indonesia lebih dominan dari bahasa Makassar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa. Penelitian ini dianggap penting mengingat belum ada penelitian yang khusus mengkaji tentang pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa”.

B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan bahasa Makassar pada kalangan remaja.
2. Banyak remaja memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.
3. Pola pikir pada kalangan remaja mulai berubah dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokuskan pada beberapa poin yang merujuk pada pergeseran Bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pilihan bahasa pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa dalam berinteraksi?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa.

2. Menjelaskan bagaimana pilihan bahasa Makassar pada kalangan remaja dalam berinteraksi di Kabupaten Gowa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu linguistik.
2. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan sumbangan kepada:
 - a. Penulis sendiri menuju penelitian yang sistematis dan mendalam tentang bahasa-bahasa daerah yang tersebar diberbagai pelosok tanah air.
 - b. Penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan komunitas penutur bahasa daerah agar tetap bangga memakai dan mempertahankan bahasa daerahnya secara konsisten.
 - c. Pemerintah, masyarakat dan orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi muda dalam pelestarian budaya bangsa khususnya dalam pemertahanan bahasa-bahasa lokal.
 - d. Guru dan dosen untuk pengembangan pembelajaran bahasa daerah sebagai pembentukan karakter siswa dan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran mengenai teori dan pendekatan dan alurnya yang diterapkan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan penelitian ini.

A. Landasan Teori

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan dalam bab sebelumnya, diperlukan teori yang paling tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu menyangkut tentang pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa. Maka teori yang paling tepat untuk digunakan atas data tersebut di atas adalah teori sosiolinguistik.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari kata “socius” yang berhubungan dengan masyarakat dan “linguistik” yakni ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Sosiolinguistik dapat dimaknai sebagai kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Di samping itu, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2).

Holmes mengatakan sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka tertarik untuk menjelaskan mengapa kita berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, mereka peduli dengan mengidentifikasi

fungsi sosial bahasa dan cara bahasa itu digunakan untuk menyampaikan makna sosial (Holmes, 2001:1).

Dari penjelasan Holmes, sudah jelas bahwa bahasa dan lingkungan serta penuturnya memiliki hubungan yang erat, sehingga faktor-faktor seperti perbedaan daerah serta budaya di lingkungan dapat menghasilkan perbedaan cara bertutur dan perbedaan itulah menyebabkan kendala dalam proses penyampaian informasi. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat ukur pengetahuan manusia, hal tersebut adalah benar seperti dikemukakan oleh Holmes. Cara seseorang berbicara dan menyampaikan informasi akan sangat berbeda dengan orang lain, atau disebut cara berbicara serta informasi dari seorang penutur bahasa dapat mengidentifikasi kelas sosial serta status sosialnya. Selain itu, cara bersikap terhadap orang lain juga dapat mengidentifikasi bagaimana posisi dia dalam masyarakat.

Mendukung pernyataan Holmes bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa, menurut Chambers di dalam buku Wardhaugh “The Introduction of Sociolinguistics” dijelaskan secara lebih jelas dan singkat “sociolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa secara sosial” atau bidang yang mempelajari mengenai penggunaan bahasa, bahwa sociolinguistik berhubungan erat dengan bahasa yang dihasilkan oleh penuturnya, yaitu manusia.

Hal ini mendukung pendapat Holmes bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam pengidentifikasian status atau kelas sosial dalam masyarakat. Seperti contohnya saat seorang wanita menyapa seorang laki-laki dengan panggilan Sir atau Mr, konteks tersebut menunjukkan adanya status yang formal dan lebih menunjukkan

status kelas sosial wanita tersebut dibandingkan dengan langsung menggunakan sapaan nama laki-laki tersebut menunjukkan keakraban serta cara bertutur yang tidak formal.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan Holmes dan Chambers dalam buku Wardhaugh, menurut Mayerhoff, di bab pertama terdapat sebuah pertanyaan yang menjelaskan “Apa itu Sociolinguistik?” terdapat sebuah pertanyaan yang menjelaskan apa itu sociolinguistik, sociolinguistik tentang bagaimana penutur individu menggunakan bahasa? Apakah ini tentang bagaimana orang menggunakan bahasa yang berbeda di kota atau wilayah? Apakah ini tentang bagaimana suatu negara memutuskan bahasa apa yang akan diakui di pengadilan atau pendidikan? Jawabannya adalah: ya, ya dan ya. Canda sociolinguistik meneliti salah satu topik tersebut (Mayerhoff, 2006:11).

Sociolinguistik menurut (Mayerhoff, 2006:11) bukan hanya mengkaji bahasa serta penuturnya, namun faktor wilayah, penggunaan bahasa dalam hukum dan pendidikan juga berbeda dan dikaji dalam sociolinguistik yang juga berarti bahwa sociolinguistik yang juga berarti bahwa sociolinguistik adalah bidang yang sangat luas dan dapat mengkaji banyak ragam bahasa. Sociolinguistik menggunakan cakupan metode dalam menganalisis penggunaan pola bahasa dan sikap dalam penggunaan bahasa itu sendiri dari latar belakang si penutur dalam kelas sosialnya, sehingga dalam analisisnya kita perlu mengetahui secara detail bagaimana cara orang tersebut berbicara, pemilihan kata serta notasi dalam menuturkan kata.

Selain itu identitas sosial juga dapat dihasilkan dalam proses komunikasi dijelaskan oleh Holmes “Identitas sosial kita ditunjukkan dengan bagaimana kita berbicara. Apa yang kita bicarakan menunjukkan kepada yang lain siapa kita, darimana kita berasal, dan mungkin pengalaman apa saja yang kita miliki (Holmes, 2001:2).

Menurut Sumarsono (2004:1), sosiolinguistik ditinjau dari namanya menunjukkan kaitan yang sangat erat dari kajian Sosiologi dan Linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sehingga kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:5) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Menurut Ibrahim (1995:4), sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil

berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografi tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma- norma dan nilai- nilai sosial memengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek- aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaiknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua variasi bahasa yang berbeda

dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya variasi (A) didukung oleh wanita variasi (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill dalam Sumarsono (2004:3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karna setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai sosiolinguistik di atas, maka secara garis besar sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa

itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

2. Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fasold (2001:148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahayu dan Ari Listiyorini (2009:3) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa. Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1990:30).

Anderson (melalui Chaer, 2004:151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan, menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sumarsono (melalui Purwo, 2000:197) menyatakan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa memang bisa positif atau negatif. Garvin dan

Mathiot (melalui Chaer, 2004:152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; (1) kesetiaan bahasa yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (melalui Sumarsono, 2002:364). Selanjutnya, menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009:76) menyatakan bahwa kesetiaan adalah Kesetiaan bahasa adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut. Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah.

Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu

bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa. Hal ini didukung oleh Weinrich (melalui Sumarsono, 2002:365) dengan menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2001:197) yang mengatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sumarsono (2004:365) mengatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknyanya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Setiap dwibahasawan mempunyai kecenderungan bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Bahasa dalam guyub eka bahasa sebenarnya pasti dapat dipertahankan sepanjang kebahasawan itu tetap jaya. Banyak juga guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan kedwibahasawan kemasyarakatan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran (Sumarsono, 2002:236). Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa.

Kesadaran akan norma mendorong masyarakat memakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2002:365). Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pemakaian bahasa secara baik dan benar dilihat dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakaian bahasa secara santun tercermin dalam tuturan seseorang untuk berujar sesuai dengan konteks situasi.

Moeliono (1985:112) memaparkan beberapa perangkat kriteria yang mengukur sikap masyarakat bahasa terhadap bahasa baku terbawa oleh empat fungsi. Fungsi pertama dan kedua adalah fungsi pemersatu dan fungsi pemberi kekhasan menerbitkan (1) sikap kesetiaan bahasa. Fungsi ketiga yaitu fungsi pemberi wibawa menghasilkan sikap (2) sikap kebanggaan bahasa, sedangkan fungsi keempat yakni

fungsi sebagai kerangka acuan mengakibatkan adanya (3) sikap kesadaran akan norma dan kaidah bahasa baku. Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebih-lebihan. Sikap kebanggaan bahasa bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Sikap kesadaran akan norma dan kaidah yang dihasilkan oleh fungsi sebagai kerangka acuan khusus berlaku untuk bahasa baku karena bersangkutan dengan bahasa baku atau standar (yang dikodifikasi).

Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap positif itu merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa (Marcama dalam Shuy dan Fasold melalui Sumarsono, 2004:363). Karsana (2009:78) mengungkapkan bahwa sikap positif adalah Sikap positif terhadap suatu bahasa dapat dilihat dalam perilakunya terhadap sesuatu bahasa itu, ditunjukkan antara lain jika seseorang lebih banyak menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, memiliki tingkat penguasaan yang relative tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turut memperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan.

Selain faktor positif, Chaer (2004:152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa

bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Hal tersebut seiring dengan pernyataan Karsana (2009:78) yang mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut. Halim (melalui Chaer, 2004:153), berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses komunikasi. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya. Sikap bahasa positif dan negatif dapat identifikasikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Indikator sikap bahasa positif, yaitu sebagai berikut.
 - a. Penutur bangga menggunakan bahasa Indonesia.
 - b. Penutur menganggap bahasa Indonesia itu penting.
 - c. Penutur senang menggunakan bahasa Indonesia.
 - d. Penutur percaya bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.
 - e. Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dikembangkan.
 - f. Penutur lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Indikator sikap bahasa negatif, yaitu sebagai berikut.
 - a. Penutur tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia.
 - b. Penutur menganggap bahasa Indonesia itu tidak penting.
 - c. Penutur tidak senang menggunakan bahasa Indonesia.
 - d. Penutur tidak yakin bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.
 - e. Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak perlu dikembangkan.
 - f. Penutur tidak suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Pergeseran Bahasa

Menurut Holmes (1992:57) pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa dapat terjadi diberbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya. Holmes (1992:30) juga

menyatakan bahwa ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa mengalami pergeseran, yakni minoritas migran dan komunitas nonmigran. Kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya. Kondisi kedua pergeseran terjadi pada orang-orang bukan penduduk asli. Jadi perubahan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi secara langsung dalam komunitas dapat menyebabkan perubahan linguistik juga. Kedua peristiwa ini tentunya diikuti dengan bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Jadi pergeseran adalah peralihan, perpindahan, pergantian. Pergeseran dalam linguistik (bahasa) adalah kemampuan bahasa untuk berkomunikasi tentang sesuatu yang tidak langsung hadir secara spasial dan temporal, sesuatu yang tidak ada di tempat atau tidak ada ditempat pada saat sekarang. Pergeseran terjadi jika seorang berpindah tempat tinggal ke daerah lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya yang dia miliki. Ketika orang itu melakukan komunikasi dengan warga sekitar dia menggunakan bahasa yang dapat dipahami sehingga bahasa yang biasa digunakan di daerah asalnya tidak akan digunakan lagi.

Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru. Menurut Amar (2004), proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal ini selaras

dengan pendapat Mbetete (2013:14) bahwa pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan melampaui beberapa generasi.

Punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Terlebih lagi, hal itu ditandai dengan menghilangnya budaya dongeng, sirnanya kebiasaan bercerita kepada anak-anak sebelum tidur, dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga tradisional sebagai benteng dan budaya dan tradisi (Mardikantoro, 2007:43-44).

Pergeseran bahasa berarti, suatu guyub (komunitas, masyarakat bahasa) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyub itu secara kolektif memilih bahasa baru (Sumarsono, 2013:231). Pergeseran bahasa biasanya terjadi di Negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya.

Batibo (2005:89) mengungkapkan bahwa ada tiga model pergeseran bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Pergeseran bahasa hanya dapat terjadi jika ada keadaan dwibahasa karena tidak ada komunitas yang mampu meninggalkan bahasanya. Kedwibahasaan dapat terjadi karena latar belakang budaya masyarakat yang majemuk dan menyebabkan bahasa ibu dalam masyarakat setempat bergeser.

2. Agar penutur suatu bahasa tertarik pada bahasa lain, harus ada perbedaan yang signifikan antara prestise dan status antara kedua bahasa tersebut. Jika satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas dan menjadi berprestise atau bahkan mungkin lebih superior daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kepunahan bahasa.
3. Laju pergeseran bahasa sangat bergantung pada jumlah tekanan atau ketertarikan dari bahasa dominan disatu sisi dan level perlawanan dari bahasa minoritas di sisi lain. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk tetap bertahan pada awalnya disebabkan oleh adanya kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga masyarakat setempat mengenal dua bahasa dan menjadi kedwibahasawan yang akhirnya mengalami persaingan dalam penggunaannya dan menyebabkan pergeseran bahasa pertama.

4. Pemertahanan Bahasa

Menurut Fasold (1984:213-214) pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya.

Dalam lingkungan yang plural, penutur akan cenderung memilih bahasa yang dianggap tepat untuk memahami situasi komunikasi di tempat mereka tinggal.

Menurut Fishman (1972), aktivitas komunikasi tersebut bergantung pada lokasi, topik, dan partisipan. (Fishman 1972; Hymes 1967). Bertahan atau tidaknya bahasa suatu komunitas tutur memunculkan adanya peristiwa pergeseran bahasa. Lieberman (1972) menyatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan antargenerasi dalam satu masyarakat dwibahasa. Namun, ada jugamasyarakat dwibahasa yang dapat tetap mempertahankan bahasanya selama berabad-abad.

Fishman (1972) dalam kajiannya menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain.

Pelestarian dalam mempertahankan Bahasa daerah sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, menarik dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan

tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Salah satu sikap atau bukti mempertahankan bahasa daerah yaitu dengan tetap menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Sejalan dengan itu, Fishman menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa yaitu adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi (Afifatul Jannah, 2015:21).

5. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bahasa Makassar merupakan sub-rumpun bahasa Indonesia Barat dan tergolong bahasa Austria (Dola, 2005:1).

Sulawesi Selatan terdapat beberapa suku yang memiliki bahasa tersendiri. Salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan adalah suku Makassar, suku ini memiliki semangat, kebudayaan serta bahasa tersendiri. Bahasa Makassar digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama suku Makassar. Penutur bahasa Makassar tersebar dibebarapa wilayah (Daeng Syamsuddin, 2013:11) wilayah pemakai bahasa Makassar meliputi:

- Sebagian Kabupaten Pangkep
- Sebagian Maros
- Kota Makassar
- Kabupaten Gowa
- Kabupaten Takalar
- Kabupaten Jeneponto
- Kabupaten Bantaeng
- Sebagian Kabupaten Bulukumba
- Sebagian Kabupaten Sinjai
- Kabupaten Selayar

Mengingat pemakai bahasa Makassar cukup luas, maka pemakai bahasa Makassar antara daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tuturan yang disebabkan oleh letak geografi disebut dialek. Bahasa dibagi menjadi lima dialek, yaitu Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo dan Selayar. Dialek yang dianggap standar adalah dialek lakiung, dialek inilah yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi pada masa kerajaan Gowa.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa

Faktor *pertama* adalah kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan

beberapa leksikon maupun frase bahasa lain dalam tuturan (*utterance*). Alih kode (*code switching*) ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, sedangkan campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi. Interferensi yaitu pengaruh tidak permanen, oleh karena merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat penggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya (Weinreich 1953) dalam Masinambow (1976). Atau, dapat juga dikatakan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (Kridalaksana 1993:9-35).

Kedua, faktor globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain terutama negara yang berbahasa Inggris. Era ini ditandai pula dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat berdampak pada orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Dalam situasi seperti itu penting adanya sebuah bahasa sebagai alat komunikasi secara internasional. Dengan kata lain, apa yang hendak dikatakan di sini ialah bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang telah diterima secara global turut berperan pula dalam proses kepunahan bahasa daerah. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Kebanyakan buku-buku dalam spektrum

ilmu yang beragam saat ini ditulis dalam bahasa Inggris. Itu berarti seseorang dituntut untuk menguasai bahasa tersebut apabila ia ingin memasuki lingkungan pergaulan dunia yang penuh persaingan dengan sukses. Hal ini secara perlahan dapat mempengaruhi persentase pemakaian bahasa daerah seorang penutur menjadi lebih kecil karena bergeser pada pemakaian bahasa Inggris yang persentasenya menjadi semakin besar.

Ketiga, yaitu faktor migrasi (*migration*). Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasanya. Contoh kasus yang dapat dikemukakan di sini yaitu apa yang terjadi pada sebagian masyarakat Kota Sungguminasa. Secara umum, tampaknya mereka memiliki sifat *open-minded*. Artinya, cenderung terbuka dan cepat menerima nuansa dari luar termasuk dalam aspek kebahasaan. Di satu sisi, karakter tersebut dapat membawa keuntungan karena di mana-mana dapat dengan mudah beradaptasi secara cepat dalam berbagai kondisi sosial. Akan tetapi, di sisi lain, apabila dikaitkan dengan pemertahanan bahasa dapat membawa petaka tersendiri bagi keberadaan bahasanya karena ditengarai ada sebagian generasi muda, misalnya, yang setelah kembali ke daerahnya dari perantauan (baik di Indonesia maupun di luar negeri), cenderung menggunakan bahasa di mana mereka merantau dahulu. Salah satu faktor penyebabnya karena perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya akan menjadi rendah. Sementara itu, status bahasa tempatnya merantau dahulu dianggapnya tinggi.

Keempat ialah faktor perkawinan antar etnis. Interaksi sosial antaretnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antar etnis yang terjadi turut pula mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami-istri beda etnik yang membentuk sebuah keluarga seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan bahasa apa yang akan digunakan seringkali dipengaruhi oleh lawan interaksi percakapan.

Kelima, yaitu kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Sementara itu, bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.

Keenam, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda di mana *transfer* kebahasaan lintas generasi mengalami kemacetan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak. Padahal, intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Faktor terakhir *ketujuh* yang dapat diidentifikasi di sini ialah faktor bahasa Indonesia. Faktor ini sebenarnya secara implisi tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini. Pengaruh bahasa Indonesia sejak lama telah dirasakan oleh berbagai bahasa daerah, yaitu sejak tahun 1928 ketika bahasa Melayu diberi nama bahasa Indonesia dan diikuti pada tahun 1945 menjadi bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Dengan demikian, secara otomatis bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan banyak dipakai pada ranah-ranah resmi (*formal*) seperti misalnya sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan. Persaingan dengan bahasa Indonesia yang pengaruhnya sangat kuat ini telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (*language shift*). Bahkan bagi banyak orang Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser bahasa daerah (Gunarwan 2006:96).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih kebahasa lain. Seiring dengan berjalannya waktu ia senantiasa mengalami pergeseran. Salah satu yang mempengaruhi pergeseran bahasa tersebut adalah perubahan sosial masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, pergeseran bahasa tidak terlepas dari kondisi masyarakat penuturnya.

7. Remaja

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam

masyarakat (dewasa) mempunyai aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Elizabeth 2003:206).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, maka diuraikan beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian antara lain yaitu sebagai berikut:

Hari Bakti Mardikantoro pada tahun 2007 penelitiannya yang berjudul "*Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes*". Hasil penelitian membahas tentang pergeseran Bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Kabupaten Brebes. Pergeseran Bahasa Jawa terjadi pada pola hubungan antara anggota keluarga pada masyarakat multilingual di Kabupaten Brebes, yaitu (1) pola hubungan suami istri, (2) pola hubungan istri ke suami, (3) pola hubungan orang tua ke anak, (4) pola hubungan anak ke orang tua, (5) pola hubungan anak ke anak. Pergeseran terjadi pada Bahasa Jawa yang teralihkan kepada bahasa Sunda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multilingual di wilayah Kabupaten Brebes. Pergeseran bahasa Jawa itu tampak dalam pola hubungan antar anggota dalam

keluarga. Pola hubungan itu meliputi pola hubungan suami ke istri, pola hubungan istri ke suami, pola hubungan orang tua ke anak, pola hubungan anak ke orang tua, pola hubungan anak ke anak. Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga di wilayah Kabupaten Brebes itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor tersebut adalah situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan bahasa anggota keluarga, hubungan kekerabatan dan topik pembicaraan.

Nur Fitri Hidayah pada tahun 2012 penelitiannya yang berjudul “*Krisis Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa di Dusun Siroto Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*”. Hasil penelitian diungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga di Dusun Siroto tidak lagi menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan orang tua, tetapi jika dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang halus. Hal ini dikarenakan sosialisasi bahasa Jawa yang kurang oleh orang tua dimana bahasa Jawa yang diajarkan hanya pada tingkatan bahasa Jawa yang paling dasar yaitu Jawa *Ngoko*, Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi itu lebih sulit dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang tidak ada tingkatan bahasanya, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan pergaulan yang mendominasi penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa bahwa adanya gengsi menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi, serta bahasa-bahasa dalam tayangan televisi yang saat ini ngetren mempengaruhi anak-anak di Dusun Siroto untuk menggunakannya. Pemakaian Bahasa Jawa hanya digunakan oleh orang-orang asli yang mendiami Dusun Siroto Kecamatan Ungaran. Penggunaan Bahasa Jawa yang terjadi di Dusun Siroto ini mengalami kemunduran karena masuknya

bahasa 16 asing. Banyak orang tua di Dusun Siroto berlomba-lomba memasukan anak-anaknya pada kursus bahasa asing.

Nini Ernawati pada tahun 2019 penelitiannya yang berjudul “*Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima adalah faktor migrasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Hasil penelitian yang menjelaskan dampak pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu 1) mempermudah masyarakat etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka yang baru; 2) meningkatkan status sosial; dan 3) memberikan keuntungan sebagai sarana mencari nafkah/ meningkatkan nilai ekonomi. Dampak negatif atau dampak terburuk dari pergeseran bahasa adalah dapat membuat bahasa ibu mereka mengalami kematian atau kepunahan. Namun, pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa tersebut tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa ibu. Hal tersebut disebabkan pergeseran bahasa itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu (B1) digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima adalah faktor migrasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Dampak pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu mempermudah masyarakat etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka yang baru, meningkatkan status sosial dan memberikan keuntungan

sebagai sarana mencari nafkah/ meningkatkan nilai ekonomi. Dampak negatif atau dampak terburuk dari pergeseran bahasa adalah dapat membuat bahasa ibu mereka mengalami kematian atau kepunahan (*language death/language loss*). Namun, pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa tersebut tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa ibu. Hal tersebut disebabkan pergeseran bahasa itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu (B1) digunakan.

Rina Marnita pada tahun 2011 penelitiannya yang berjudul “*Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pilihan bahasa dan sikap bahasa Minangkabau serta untuk memeriksa faktor-faktor sosial budaya yang memotivasi pilihan dan sikap. Ini mengungkapkan bahwa kelompok umur yang berbeda melakukan pola pilihan bahasa yang berbeda; remaja berbicara lebih banyak bahasa Indonesia daripada remaja, dewasa dan penutur yang lebih tua. Ini menunjukkan pergeseran bahasa, yaitu dari Minangkabau ke Indonesia, sampai taraf tertentu telah berlangsung dalam komunitas bahasa. Sikap positif orang-orang terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa orang terdidik telah memotivasi sebagian besar keluarga muda di Padang untuk memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anak mereka. Gengsi bahasa Indonesia nonformal Jakarta telah menarik minat kaum muda untuk menggunakan variasi bahasa ini dalam interaksi sosial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola penggunaan bahasa atau pilihan bahasa oleh penutur bahasa Minangkabau dari generasi yang berbeda, dapat diartikan sebagai telah atau sedang terjadinya pergeseran bahasa.

Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa keberadaan bahasa Minang sekarang sedang dalam keadaan terancam, kecenderungan keluarga muda untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga akan membawa bahasa Minang pada posisi terancam dalam tiga generasi ke depan.

Persepsi yang positif terhadap bahasa Indonesia dan terhadap penutur Bahasa Indonesia serta penghargaan yang tinggi terhadap pendidikan dan orang-orang yang berpendidikan, serta gaya hidup modern di kota merupakan faktor-faktor yang memotivasi keluarga-keluarga muda untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga. Sementara itu, prestise bahasa Jakarta sebagai bahasa nonformal warga kota Jakarta yang modern dan *trendy* atau “gaul” mendorong anak-anak dan remaja untuk tidak berbicara dalam bahasa Minang. Keadaan ini mestilah mendapat perhatian dinas pendidikan pemerintah daerah Sumatera Barat dan pengamat serta pencinta bahasa dan budaya Minang. Perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan agar bahasa Minang tidak ditinggalkan oleh penuturnya sendiri.

Afifah Raihany pada tahun 2015 penelitiannya yang berjudul “*Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran penggunaan Bahasa Madura yang menitikberatkan pada perubahan fungsi dan peran bahasa Madura dan faktor penyebab pergeseran penggunaan Bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep khususnya. Penelitian ini sifatnya survei deskriptif dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Untuk mengukur indikator tingkat pergeseran di

kalangan anak-anak Sekolah Dasar, analisis data difokuskan pada empat situasi utama yang merupakan ranah pemakaian bahasa daerah di lingkungan dalam dan di luar sekolah, yaitu: (1) situasi intruksional ranah sosial di luar kelas, (2) situasi intruksional ranah sosial di dalam kelas, (3) situasi intruksional ranah sosial di lingkungan dalam sekolah, dan (4) situasi intruksional ranah sosial di lingkungan luar sekolah. Sampel ini terdiri atas 221 responden yang mewakili empat SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sedang pada penggunaan Bahasa Madura di empat situasi utama ranah pemakaian Bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep sebesar 0,47; 0,45; 0,5; dan 0,53. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara Bahasa Madura dan Indonesia. Dikarenakan mereka merasa cocok menggunakan bahasa itu yaitu memilih sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura. Dari hasil tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi utama anak-anak SD Negeri di desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Bahasa Madura sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa juga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya. Oleh karena itu, sudah perlu ada usaha untuk menekan laju pergeseran tersebut agar Bahasa Madura tetap lestari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan Bahasa Maduradi kalangan anak- anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep yang dijadikan fokus dalam peneltian ini, yaitu empat situasi utama yang merupakan ranah pemakaian bahasa daerah di lingkungan dalam dan diluar sekolah, yaitu (1) situasi interaksional ranah sosial di luar kelas, (2) situasi interaksional ranah sosial di dalam kelas, (3) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan dalam sekolah, dan (4) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan luar sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, langkah-langkah konkret untuk membantu agar penggunaan bahasa daerah khususnya BahasaMadura tingkat pergeserannya bisa dihambat, beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Seluruh komponen masyarakat pendukung Bahasa Daerah khususnya Bahasa Madura perlu mendukung pemerintah untuk tetap berkomitmen memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum muatan lokal sebagaimana Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah.
- b. Perlu adanya upaya serius pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sumenep khususnya untuk menyediakan tenaga guru Bahasa Daerah untuk menjamin kebutuhan guru Bahasa Daerah khususnya di Kabupaten Sumenep.
- c. Perlu adanya upaya yang lebih serius lagi dari pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk menyediakan tenaga guru bahasa daerah melalui Program Tunjangan Belajar bagi calon guru yang bersedia menjadi guru bahasa daerah untuk menjamin kebutuhan dan tuntutan pada PERGUB Jawa Timur No. 19

Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/ madrasah.

- d. Peneliti bahasa terutama peneliti bahasa daerah perlu melakukan kerja sama dengan guru bahasa untuk meneliti model pembelajaran yang menarik dan berbasis multimedia agar pengajaran Bahasa Daerah tidak membosankan.
- e. Dalam konteks pemertahanan dan pelestarian Bahasa Madura, sangatlah penting memperkenalkan Bahasa Madura sejak usia dini dan menanamkan sikap bahasa yang positif dengan senantiasa peduli terhadap penggunaan Bahasa Madura dengan memakai Bahasa Madura sebagai sarana utama dalam komunikasi sehari-hari.
- f. Remaja adalah penerus potensial keberlangsungan bahasa daerah, hendaknya pemerintah Kabupaten mengajak mereka berperan serta aktif dalam peristiwa-peristiwa kebahasaan yang lebih menarik minat mereka seperti lomba- lomba dalam bahasa Madura yaitu mendongeng, menggambar, puisi dan lain lain.

Dari hasil penelitian tentang pergeseran bahasa yang telah diungkap diberbagai tempat dan wilayah bahasa, ditemukan adanya relevansi dengan penelitian ini. Penerapan teori dan model analisis yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Hal yang paling relevan yang menonjol dalam penelitian sebelumnya dan penelitian pergeseran bahasa Makassar di Kabupaten Gowa. Adapun yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, objek penelitiannya adalah bahasa yang mengalami pergeseran.

Sedangkan penelitian ini, objeknya adalah bahasa yang mengalami pergeseran di wilayah penutur bahasa itu sendiri dan diindikasikan bahasa ini bergeser ke bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan pada tinjauan pustaka, berikut ini uraian kerangka pikir dalam penelitian. Sesuai yang telah dijelaskan pada landasan teori bahwa agar dapat memecahkan masalah dalam penelitian ini maka digunakan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Bahasa Makassar adalah bahasa etnis Makassar yang masih dipergunakan hingga sekarang. Karena suku Makassar adalah satu etnis besar, maka penggunaan bahasa Makassar marak digunakan di wilayah selatan Sulawesi Selatan seperti sebagian Kabupaten Pangkep, Sebagian Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Sebagian Kabupaten Bulukumba, Sebagian Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Selayar.

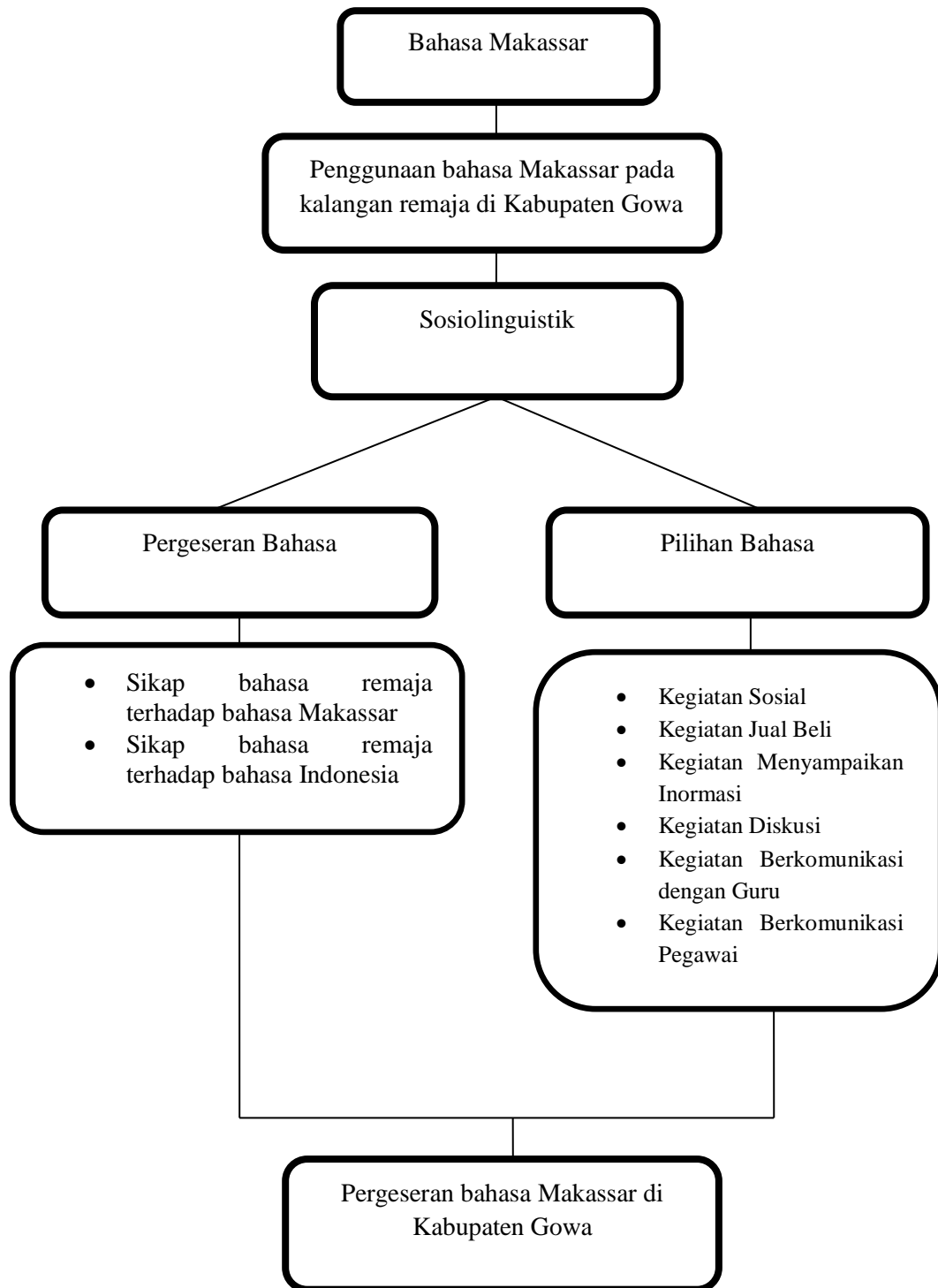
Bahasa Makassar mengalami pergeseran yang sangat mengawatirkan. Bahasa Makassar diperkirakan akan punah dalam dua tau tiga dekade, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam mempertahankan bahasa Makassar. Jika langkah-langkah tersebut tidak segera dilakukan maka bahasa Makassar akan mengalami kepunahan.

Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam masyarakat merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena sikap bahasa dan pilihan bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Garvin

dan Mathiot (1972) membagi sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut: (1) kesetiaan bahasa, sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa, sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa, sikap yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Sedangkan Evin-Tripp mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan dan (4) fungsi interaksi.

Sikap bahasa erat kaitannya dengan dengan pilihan bahasa dengan sikap bahasa yang dimiliki, seseorang memilih bahasa apa yang digunakan dalam situasi tertentu. Sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam ranah penggunaan bahasa sangat menentukan posisi bahasa tersebut apakah bahasa tersebut bertahan atau bergeser.

Kerangka berpikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berpikir ini untuk membantu agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Berikut kerangka pikir sebagai gambarang penelitian ini:



Gambar 1. Bagian kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan batasan istilah dari sejumlah istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini

- a. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka tertarik untuk menjelaskan mengapa kita berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, mereka peduli dengan mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara bahasa itu digunakan untuk menyampaikan makna sosial.
- b. Pergeseran bahasa yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoir linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.
- c. Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan

intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.